

**KELEKATAN PADA SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh

MUTIARA ALYATURRAHMA WIDYA

1910801010



**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2023

**KELEKATAN PADA SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh

MUTIARA ALYATURRAHMA WIDYA

1910801010

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

KELEKATAN PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
MUTIARA ALYATURRAHMA WIDYA
1910801010

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk
Dipublikasikan

Program Studi Psikologi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan
Humaniora Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : KOMARUDIN, S.Psi., M.Psi., Psi.

14 Agustus 2023 15:08:18



KELEKATAN PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN

Mutiara Alyaturrahma Widya, Komarudin
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : alymutiara@gmail.com

INTISARI

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan pondok sebagai tempat tinggal dan tempat belajar santri. Di pondok pesantren santri mengalami transisi kehidupannya dari yang sebelumnya selalu bersama orang tua hingga harus berpisah dengan orang tua memasuki lingkungan baru tanpa bantuan orangtua, sehingga santri membutuhkan figure yang dapat mendukung perkembangan santri di pondok pesantren. Maka dari itu dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan kelekatan santri saat berada di pondok pesantren. Kelekatan adalah tingkah laku yang dimiliki manusia, seperti kecenderungan ingin mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan antara anak dan figure lekatnya, seperti orang tua, sahabat, pengasuh, guru, dan sebagainya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fenomonologi*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *purposive sampling* yaitu mencari informan dan subjek yang sudah di tentukan oleh peneliti dengan karakteristik santriwati yang tidak berdomisili Yogyakarta, Santriwati yang baru memasuki pondok kurang dari 1 tahun, Santriwati yang memasuki remaja awal, dan memiliki orangtua lengkap. Menggunakan metode penelitian observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati di pondok pesantren terhadap 2 subjek ini adalah kelekatan aman. Karena kedua subjek memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua saat di rumah, memiliki kelekatan yang baik dengan figure lekat penggantinya seperti *musyrifah*, teman sebaya dan kakak kelas, sehingga memunculkan rasa aman, *personality* yang baik mudah bergaul cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga memudahkan santri mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Kata kunci: kelekatan, pesantren, santri

THE ATTACHMENT TO FEMALE STUDENTS IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

Mutiara Alyaturrahma Widya, Komarudin
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : alymutiara@gmail.com

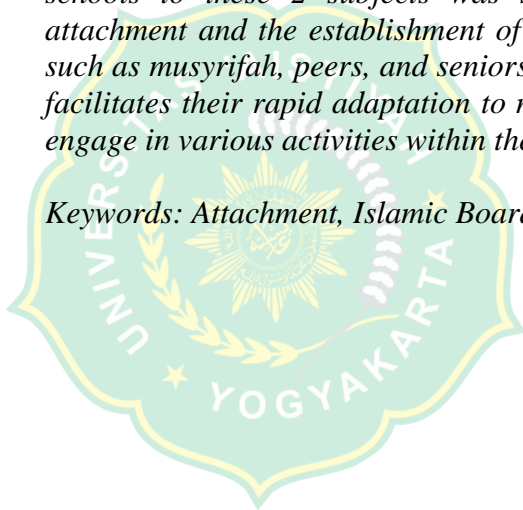
Abstract

Islamic boarding school is an educational institution that provides a cottage as a place to live and study for students. In the boarding school, students experience a transition in their lives from previously always being with their parents to having to separate from their parents to entering a new environment without parental assistance, so that students need a figure who can support the development of students in the boarding school. Therefore, this research was conducted to describe the attachment of students while in boarding school. Attachment is a behavior that humans have, such as the tendency to want to seek closeness with others and seek satisfaction between children and their attached figures, such as parents, friends, caregivers, teachers, and so on.

This research was qualitative in nature using a phenomenological approach. The researcher used purposive sampling to find informants and subjects who were not from Yogyakarta, had just entered the Islamic boarding school for less than a year, were entering early adolescence, and had complete parents. The data were taken using observation and interview research methods.

The results of this study indicated that the attachment of female students in boarding schools to these 2 subjects was secure attachment. Due to the positive parent-child attachment and the establishment of secure relationships with substitute attachment figures such as musyrifah, peers, and seniors, female students developed a favorable personality that facilitates their rapid adaptation to new environments. Consequently, they found it easier to engage in various activities within the boarding school setting.

Keywords: Attachment, Islamic Boarding School, Female Students



LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas sendiri dimana kyai, ustadz, santri dan perguruan pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri (Zulhimma, 2013). Keberadaan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah di atur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang undangan (ayat 1), serta dapat di selenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3) (Mamduh, 2018).

Dalam pesantren digunakan santri untuk menghabiskan waktunya sebagai wadah ataupun tempat menuntut ilmu dan bahkan bersosialisasi. Santri hidup terpisah dari orang tuanya hal ini yang menonjol dari karakteristik seorang santri. Santri hidup berdampingan di sebuah asrama dengan santri lainnya, para ustadz/ustadzah, pengasuh atau biasa disebut musyrifah (Fuad dan Budiyo, 2012). Santri memiliki aktivitas yang

lebih bervariasi dari siswa sekolah lainnya. Seperti di Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta setiap harinya santri berkegiatan dari bangun tidur, sholat berjamaah, mengaji, belajar ilmu agama, puasa sunnah, hafalan Al Qur'an, tadarrus bersama, olahraga, makan bersama, dan bersih-bersih asrama setiap hari. Umumnya memang pondok pesantren memiliki jadwal yang sudah diatur demikian. Padatnya kegiatan yang tidak ringan cenderung membuat santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem asrama. Tak jarang santri keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan (Hidayat, 2012). Pada dasarnya kehidupan di dalam pondok pesantren berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya sehingga membuat santri melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Karena di pondok pesantren memiliki disiplin yang ketat, pemberlakuan aturan pergaulan bahkan untuk berinteraksi dengan keluarga sangat minim (Fitri, 2011).

Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang

berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Berawal dari lingkungan yang bersama dengan keluarga, kini jauh dari keluarga. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok (Utami, 2018).

Secara psikologis santri adalah remaja yang sedang berkembang menuju dewasa, sedangkan pada masa ini adalah masa yang rentan terhadap tantangan yang tidak mudah untuk di selesaikan dan butuh bimbingan keluarga, saudara ataupun sahabat. Saat di pondok pesantren santri harus mengalami masa transisi dari yang dulunya bersama orang tua, sahabat dekat saudara dekat ketika masuk pondok harus melepas itu semua dan harus bergaul dengan sesama santri dari berbagai daerah, serta ustadz ustadzah dan musyrifah (Fuad & Budiyo, 2012). Pada hubungan antara orangtua dengan anak terdapat ikatan emosional yang disebut dengan kelekatan. Kelekatan di bentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap remaja (Dewi dan Valentina, 2013). Peran penting kelekatan pada remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan khususnya untuk mencapai kemandirian, kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri,

sehingga kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru remaja akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil masukan (Ws & Ws, 2013). Peran orangtua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai penguat bagi setiap perilakunya (Rini, 2012).

Menurut Santrock (2012) kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosi yang membentuk kesan yang mendalam. Kesan tersebut akan terbentuk pada awal masa kehidupannya yaitu pada masa bayi dan masa anak-anak, karena pada masa itu belum terlalu banyak kesan-kesan yang masuk dalam pikiran mereka. Terlebih pada sebuah pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang pada masa awal kehidupannya. Kesan-kesan yang menyenangkan atau suatu kelekatan yang aman yang diberikan oleh ibu secara terus-menerus akan menghasilkan suatu respon yang baik pula pada anak. Nantinya akan membuat anak tumbuh dewasa memiliki sikap untuk optimis terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi secara percaya diri dengan orang lain, berusaha untuk bersikap positif, tidak pernah merasa ragu-ragu untuk bertemu dengan orang lain dan selalu memiliki perasaan yang aman. Namun sebaliknya, jika pada masa bayi ataupun pada masa kanak-kanak

sudah memiliki kesan-kesan yang buruk, ia akan menjadi ragu untuk berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan orang lain karena merasa takut untuk dikecewakan kedepannya. Kelekatan sangat erat kaitannya dengan usia remaja awal. Kebutuhan remaja akan figur lekat sangat membantu remaja dalam menghadapi masalah-masalah baru yang mungkin muncul di lingkungannya. Ketika anak remaja berada dalam lingkungan baru seperti halnya pesantren, maka akan sangat membutuhkan dorongan semangat dalam menghadapi masalahnya, apalagi santri harus memiliki kesiapan mental dalam menerima hal baru. Perkembangan anak akan baik baik saja meskipun tidak dalam pengawasan orang tua sepenuhnya. Sebagai figur pengganti orang tua musyrifah dapat berperan aktif di dalam pesantren guna menunjang perkembangan anak baik secara kognitif, emosi, dan sosial (Rika, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalamannya. Pendekatan fenomenologis memiliki

tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini lebih mengutamakan mencari, mempelajari dan menyampaikan arti peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Sugiarto, 2015). Penelitian fenomenologis ini dipilih oleh peneliti karena fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan wawancara serta observasi sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta dengan dua orang santriwati sebagai partisipan dan 1 *Significant Other* yaitu *Musyrifah* atau penjaga asrama putri sebagai penguat data, di temukan bahwa subjek 1 yaitu DS memiliki pola kelekatan aman, dimana Santriwati ini memiliki komunikasi yang baik terhadap orang tua nya, mudah bersosialisai dan mudah menyesuaikan lingkungan baru seperti di pondok pesantren. Dimana diketahui

pondok pesantren adalah tempat menuntut ilmu bahkan bersosialisasi dengan teman dari berbagai daerah. Santri hidup terpisah dari orang tuanya hal ini yang menonjol dari karakteristik seorang santri. Santri hidup berdampingan di sebuah asrama dengan santri lainnya, para ustadz/ustadzah, pengasuh atau biasa disebut musyrifah (Fuad dan Budiyono, 2012). Santri memiliki aktivitas yang lebih bervariasi dari siswa sekolah lainnya. Umumnya memang pondok pesantren memiliki jadwal yang sudah diatur demikian. Padatnya kegiatan yang tidak ringan cenderung membuat santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem asrama. Tak jarang santri keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan (Hidayat, 2012). Pada dasarnya kehidupan di dalam pondok pesantren berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya sehingga membuat santri melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Karena di pondok pesantren memiliki disiplin yang ketat, pemberlakuan aturan pergaulan bahkan untuk berinteraksi dengan keluarga sangat minim (Fitri, 2011).

Subjek memiliki aspek aspek kelekatan yang cukup bagus, karena subjek memiliki karakteristik diri yang baik, mudah bersosialisasi dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan cepat, hal

tersebut dapat di pengaruhi karena subjek memiliki kelekatan yang bagus dengan figur utamanya yaitu orang tua. diketahui dari wawancara yang sudah dilakukan subjek mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua, hubungannya baik dan orang tua selalu memberi saran hingga nasehat yang membangun, sehingga anak merasa tetap aman saat berada di pondok walaupun tanpa orang tua. namun subjek memiliki kepercayaan diri rendah dan memiliki kepercayaan rendah terhadap orang lain, karena subjek sering di kecewakan sehingga membuat subjek tidak mudah percaya dengan orang lain selain ibunya. Pola kelekatan yang dimiliki subjek jika dilihat dari penjelasan teori masuk ke dalam Pola Kelekatan Aman/ *secure Attachment*.

Sama halnya dengan subjek 2 yaitu SS memiliki pola kelekatan aman Subjek memiliki aspek aspek kelekatan yang cukup bagus. Dari penjelasan hasil wawancara di atas subjek memiliki interaksi yang sangat baik dengan orangtuanya, saat di rumah orangtuanya memberi perhatian penuh, responsive terhadap anak dan memenuhi kebutuhan anak, sehingga subjek merasa aman walaupun saat jauh dari orangtua, walaupun saat memasuki lingkungan baru yaitu saat di pondok masih merasa kangen dengan orang tua namun akhirnya subjek merasa betah berada di pondok pesantren. Subjek cukup

mudah bereksplorasi dan bersosialisasi dengan teman baru. Dijelaskan bahwa subjek selalu ingin memulai percakapan dahulu dengan teman barunya. Subjek juga mudah akrab sehingga walaupun jauh dari orang tua nya subjek memiliki figure pengganti saat di pondok untuk berbagi cerita dan membuatnya lebih nyaman di pondok. Dari penjelasan dan berdasar teori subjek memiliki pola kelekatan aman/ *secure attachment*.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan dari *Significant Other* bahwa dari tahun ke tahun santri di pondok pesantren ini mulai berkurang perihal santri tidak betah, dikarenakan semakin berkembangnya kualitas dari pondok pesantren tersebut. *Significant Other* menjelaskan bahwa santri di pondok x memiliki rutinitas yang sama dari tahun ke tahun. Selain itu, *Significant other* juga menjelaskan alasan mengapa banyak sekali santri yang pindah namun dijelaskan juga bahwa di tahun ini santri yang pindah berkurang. *Significant Other* menjelaskan bahwa S1 adalah anak yang mudah di ajak ngobrol dan memiliki kepribadian yang bagus, sikap dan akhlak nya bagus, lalu dijelaskan juga S2 adalah santri yang aktif dan suka bercerita dan mendengarkan cerita. S1 dan S2 adalah santri yang cukup terbuka dan berwawasan luas, menurut SO juga mereka memiliki ikatan yang baik dengan orang tua nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa santriwati pondok pesantren X memiliki pola kelekatan aman/ *secure attachment*. Kelekatan yang dimiliki kedua subjek yaitu adanya rasa aman dan nyaman walaupun jauh dari orang tua dan memenuhi aspek-aspek yang mendukung kelekatan. Kedua subjek memiliki komunikasi yang baik terhadap orang tua nya maupun orang lain. Kebutuhan santri juga terpenuhi ketika di rumah. Mendapat banyak nasehat dan perhatian penuh yang santri bawa untuk bekal saat jauh dari orang tua. Faktor faktor yang mendukung santri mendapatkan kelekatan yang baik adalah adanya rasa puas santri pada pemberian kelekatan oleh figure lekatnya seperti anak selalu di dengarkan dan di perhatikan oleh orang tua, orang tua memenuhi kebutuhan anak serta saat di pondok anak mendapat penjagaan, perhatian yang penuh dari ustadz ustadzah dan *Musyrifah* nya. Lalu adanya interaksi yang baik antara anak dengan figure lekatnya, saat di rumah santri selalu menghabiskan waktu dengan orang tua nya, bercerita, jalan-jalan sehingga menumbuhkan komunikasi yang baik, saat di pondok pun santri memiliki interaksi yang baik dengan teman, kakak kelas,

Musyrifah, ustadz ustadzah. Yang terakhir adanya respon yang sangat baik dari kedua belah pihak yaitu anak dan figure lekatnya. Ketika anak membutuhkan bantuan, nasehat, figur lekatnya dengan baik memberi yang anak butuhkan. Sehingga membuat santri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut juga di dukung dengan lingkungan pondok pesantren yang terus berkembang kualitas, fasilitas, sehingga memungkinkan santri betah saat di pondok pesantren.

Saran

Orang tua perlu memberikan pengertian dan perhatian penuh terhadap anak sehingga memunculkan kelekatan aman yang membuat anak memiliki sifat positif walaupun nantinya anak jauh dari orangtua anak akan tetap membutuhkan orangtua sampai kapanpun. Menghindari kekerasan dalam mengasuh anak agar anak merasa disayang dan agar orangtua tidak ditinggalkan anak karena dapat memunculkan sifat anak yang sudah tidak butuh lagi orang tua. Bagi Pondok pesantren, Musyrifah dan Ustadz Ustadzah agar tetap menjaga kelekatan aman pada santriwati dan terus memberi pemahaman pada santri bagaimana mendapat kelekatan yang baik serta terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, yang sekiranya akan melakukan penelitian mengenai

kelekatan santri supaya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q. (2016). *Dukungan Sosial dalam Penyusunan Skripsi (Studi Kasus pada Mahasiswa Psikologi yang Mengalami Problematika dalam Penyusunan Skripsi)*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ahyar, H.et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Asma. (2022). *Kelekatan Anak Usia Dini dengan Oranng Tua di Kawasan Adat Ammatia Kajang Lalang*. Makassar.
- Cenceng. (2015). *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*. Lentera, 17(3), 141-163.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. A. A., dan Valentina, T. D. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana Vol 1. No.1. Hal. 181-189.
- Eliasa, E. I. (2011). *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media.
- Fadhlurrohmi K. P. (2019). *Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal*. SKRIPSI. Malang.
- Fitri, N. (2011). *Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan*

- Penyesuaian Diri Sosial Siswa Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.* Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fuad, M. dan Budiyono A. (2012). *Pola Kelekatan di Kalangan Santri Usia Remaja Awal.* Purwokerto. Personifikasi.
- Hardani, A. N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, D.A.J. (2012). *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern.* Talenta Psikologi, 1 (2), 106-126.
- Huda, M. N. dan Yani, M. T. (2015). *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.* Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015.740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743
- Jacinta, F. R. (2020). *Psikologi Masalah Stres.* Jurnal Repistory Univetsitas Sumatera Utara.
- Mamduh, M. S. (2018). *Kelekatan dan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren.* Malang.
- Megawangi R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak "Kunci Membangun Bangsa".* Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Moleong, L. J.(2016).*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mu'alimatus Sholihah, dkk, "Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Alkausar Lembaga Kabupaten Bandung Barat", REHSOS jurnal ilmiah rehabilitasi sosial, vol. 2 no. 1 (Juni 2020)
- Muhakamurrohman, A. (2014). *Pesantren: santri, Kiai,dan Tradisi, Ibdal' Jurnal Kebudayaan Islam 12.* No.2
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta : Ar-ruzzmedia
- Puteri, M., & Wangid, M. N. 2018. *Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa.* PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6(2), 84.
- Riadi, Muchlisin. (2021). *Kelekatan / Attachment (Pengertian, Fase, Jenis dan Manfaat).*Diakses pada 10/20/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/kelekatan-attachment.html>
- Rika, F. 2013. *Attachment Anak Usia Dini di Pondok Pesantren.* Jurnal Psikoislamika, Vol 10, No. 2. Malang.
- Rini, A. R. P. (2012). *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran.* Jurnal Pelopor Pendidikan, 3(1), 61-70.
- Said, N. dan Mutho, I. (2016). *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren.* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016)
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis.* Yogyakarta : Suaka Media

- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketigabelas. _____: Erlangga.
- Soetjiningsih, C. H.(2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015) *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*.(Yogyakarta: IRCiSoD). 63.
- Utami, L. P. (2018). *Penyesuaian Diri Santri Putri Baru pada Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan*. IAIN Purwokerto.
- Ws, L. I. S. S. H. W., & Ws, H. W. (2013). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Character, 1(2), 1- 6.
- Zulhimma. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02